

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Barisan Selempang Merah (BSM) merupakan kelompok yang awalnya fokus pada pengajaran ilmu spiritual berdasarkan ajaran Islam. Namun seiring berjalannya waktu, kelompok ini berkembang menjadi pasukan perjuangan dengan tujuan utama untuk mengusir penjajah Belanda. Anggota Barisan Selempang Merah dapat dikenal melalui ciri khas selendang merah yang mereka pakai, yang bukan hanya sekedar simbol, melainkan juga mencerminkan semangat perjuangan dan identitas mereka dalam melawan penjajahan. BSM merupakan barisan rakyat yang berjuang mempertahankan kemerdekaan dengan mengedepankan persatuan dan kesatuan, terutama untuk melawan penjajahan Belanda di Kuala Tungkal dan Tungkal Ilir. Anggota dan partisipannya berasal dari dua suku mayoritas dengan karakteristik yang berbeda, yang dianggap sebagai ancaman dan bahkan ditakuti oleh tentara Belanda yang menduduki Kuala Tungkal, yaitu suku Banjar (Kalimantan Selatan) dan suku Bugis (Sulawesi Selatan). Selain itu, ada juga anggota yang berasal dari Tembilahan yang sangat fanatik, yaitu umat Islam ortodoks pengikut Nabi Muhammad, serta suku-suku lain seperti Jawa, Melayu, dan lainnya (Arsanti, et al. 2022 : 2).

Pada tanggal 21 Januari 1949, tepat pukul 11.30, beberapa kapal tentara Belanda berhasil memasuki dan menduduki Kuala Tungkal, lalu melancarkan serangan dengan tembakan meriam dan mortir. Setelah serangan tembakan yang

membabi buta dari kapal perang ke darat, pada saat itu masyarakat Kuala Tungkal yang mayoritas beragama Muslim sedang bersiap-siap untuk melaksanakan sholat Jum'at di dua masjid yang ada pada waktu itu, yaitu Masjid Raya yang terletak di Tungkal Ulu dan Masjid Agung di Tungkal Ilir. Serangan Belanda tepat mengenai kubah masjid (termasuk menara Masjid Agung), menyebabkan bulan bintang yang ada di atasnya jatuh berkeping-keping. Akibatnya, masyarakat pun panik dan berlarian untuk menyelamatkan diri, sehingga shalat Jum'at pun akhirnya batal dilaksanakan(Hutapea, 2016 : 7).

Front Rimba membentuk sebuah barisan yang dinamakan "Barisan Selempang Merah" dengan tujuan untuk menggempur pasukan Belanda yang menduduki Kuala Tungkal. Untuk itu, dipilihlah seorang pemimpin yang tepat, terutama untuk memimpin serangan terhadap kedudukan Belanda. Terpilihlah Abdul Samad, yang kemudian dikenal dengan gelar "Panglima" atau lebih dikenal dengan sebutan "Panglima Adul. Selain itu, disepakati bahwa dalam melakukan serangan terhadap Belanda, Barisan Selempang Merah harus bertindak bersama dengan TNI dan mengikuti taktik yang berada di bawah komando TNI. Pasukan pejuang ini kemudian dikenal dengan julukan Barisan Selempang Merah(Hutapea, 2016 : 7).

Pasukan yang menyelempangkan selendang merah ke tubuhnya dikenal dengan nama Selempang Merah. SM juga dikenal dengan sebutan Laskar Selempang Merah (LSM) atau Barisan Selempang Merah (BSM). Orang Banjar menyebutnya "Salindang Mirah" atau "Salindang Habang," sementara orang

Belanda menyebutnya dengan nama "Rode Bandelier" (RB) atau "Rode Sjerp" (RS). Anggota Barisan Selempang Merah merupakan warga pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mulai dari yang tua hingga muda, khususnya para pemuda seperti dari Laskar Hizbullah, Laskar Sabilillah, Laskar Rakyat, serta rakyat sipil, pedagang, petani, dan anggota organisasi lainnya(Arsanti, et al 2022 : 3).

Di Museum Perjuangan Rakyat Jambi memiliki berbagai koleksi yang dipamerkan dari Barisan Selempang Merah, antara lain Kampilan, Parang Bungkul, Keris, Al Qur'an Stanbul, Selempang Merah, Tongkat Komando, Lencana Kuningan, dan Baju Rajah. Koleksi-koleksi ini menggambarkan kekuatan, semangat perjuangan, dan warisan budaya yang dimiliki oleh Barisan Selempang Merah dalam mempertahankan kemerdekaan.

Museum merupakan lembaga yang bersifat permanen, non-profit, dan berfokus pada pelayanan kepada masyarakat serta perkembangan budayanya. Museum terbuka untuk umum dan bertujuan untuk mengumpulkan, merawat, menghubungkan, serta memamerkan objek-objek yang berkaitan dengan manusia dan lingkungannya, untuk tujuan studi, pendidikan, dan hiburan(Sutaarga, 1983 : 19).

Museum merupakan tempat yang memiliki nilai penting dalam sejarah suatu bangsa, menyimpan berbagai karya berharga dari nenek moyang yang memiliki arti mendalam bagi proses pembelajaran. Sebagai lembaga informasi non-formal, museum berperan dalam melestarikan koleksi benda-benda budaya

dan menyampaikannya kepada masyarakat. Museum hadir sebagai sarana untuk menyebarkan informasi yang dimiliki agar dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat(Saraswati, 2017 : 1).

Pada penelitian ini saya membahas tentang Evaluasi Representasi Identitas Barisan Selempang Merah di Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Penelitian ini penting dilakukan karena museum ini menyimpan koleksi yang menggambarkan perjuangan dan semangat heroik dari salah satu kelompok yang berperan besar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, khususnya di wilayah Kuala Tungkal. Barisan Selempang Merah, dengan berbagai atribut dan simbol yang dimilikinya, mencerminkan identitas kolektif para pejuang yang terlibat dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Melalui pameran ini, kita dapat melihat bagaimana identitas kelompok tersebut diwakili oleh artefak-artefak seperti senjata tradisional, pakaian, dan simbol lainnya yang memiliki makna mendalam dalam konteks sejarah perjuangan.

Namun, apakah pameran Barisan Selempang Merah di Museum Perjuangan Rakyat Jambi sudah sepenuhnya merepresentasikan identitasnya. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut untuk memastikan bahwa koleksi yang dipamerkan benar-benar menggambarkan identitas dari Barisan Selempang Merah. Pameran seharusnya tidak hanya menampilkan artefak fisik, tetapi juga mampu menyampaikan narasi perjuangan dan kontribusi Barisan Selempang Merah dalam mempertahankan kemerdekaan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menilai sejauh mana pameran tersebut merepresentasikan identitas serta

mengevaluasi pameran koleksi dari Barisan Selempang Merah dalam merepresentasikan identitasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identitas Barisan Selempang Merah direpresentasikan dalam pameran Museum Perjuangan Rakyat Jambi?
2. Bagaimana evaluasi pameran koleksi Barisan Selempang Merah di Museum Perjuangan Rakyat Jambi berdasarkan identitasnya?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini yaitu museum perjuangan rakyat jambi yang berfokus pada beberapa koleksi dan pameran yang merepresentasikan kondisi barisan selempang merah, koleksi tersebut merefleksikan sebuah identitas sejarah dan budaya sebagai sebuah karakter yang menjadi ciri khas dan membedakan pejuang selempang merah dengan pejuang-pejuang lain, adapun koleksi yang di pamerkan berjumlah 8 yaitu :

1. Kampilan
2. Parang Bungkul
3. Keris
4. Al Qur'an Stanbul

5. Selempang Merah
6. Tongkat Komando
7. Lencana Kuningan
8. Baju Rajah

Di museum perjuangan rakyat jambi, yang berada di jl. Sultan agung lab. Banteng no 12, kec. Telanaipura, kota jambi. Dengan luas bangunan museum kurang lebih 1.365 m². Fokus kajian ini yaitu untuk melihat apa saja koleksi dari peninggalan Barisan Selempang Merah dan bagaimana representasi identitas Barisan Selempang Merah dilihat dari penyajian pameran koleksi di museum perjuangan rakyat jambi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang hendak di capai peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana identitas Barisan Selempang Merah direpresentasikan dalam pameran Museum Perjuangan Rakyat Jambi.
2. Untuk mengetahui apakah pameran koleksi Barisan Selempang Merah di Museum Perjuangan Rakyat Jambi perlu di evaluasi dan bagaimana evaluasi berdasarkan identitasnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini, yaitu seperti :

1. Manfaat bagi masyarakat yaitu dapat memberikan wawasan dan pemikiran yang positif agar dapat melestarikaninggalan, merawat dan menjaganya, serta sumbangan informasi dan motivasi bagi masyarakat ataupun pelajar untuk lebih mengenal perjuangan, peninggalan dan identitas dari pasukan selempang merah.
2. Manfaat bagi ilmu pengetahuan yaitu bisa menjadikan tulisan ini sebagai pedoman dan bahan penelitian untuk mengembangkan pembahasannya bagi pembaca dan peneliti lain tentang pasukan selempang merah.
3. Manfaat bagi instansi pemerintah yaitu dapat memberikan masukan informasi tentang pasukan selempang merah di museum perjuangan rakyat jambi
4. Manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam penulisan karya ilmiah, khususnya mengenai perjuangan Barisan Selempang Merah.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mencakup tiga komponen utama, yaitu penelitian terdahulu, penelitian relevan, dan landasan teori. Penelitian terdahulu Merujuk pada studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya, khususnya yang fokus pada Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Penelitian yang relevan adalah penelitian yang memiliki kaitan atau hubungan dengan topik penelitian ini, meskipun tidak langsung dilakukan di lokasi yang sama, namun memiliki fokus atau konteks yang serupa. Sedangkan landasan teori adalah kerangka konsep yang digunakan untuk mendasari penelitian ini, yang terdiri dari teori-teori atau konsep-konsep yang

berkaitan dengan topik yang diteliti, yang berfungsi untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam.

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Fadhilah tahun 2022 yang berjudul “*Pelestarian Museum Perjuangan Rakyat Jambi 1997-2018*”. Penelitian ini menggunakan metode huriistik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Secara keseluruhan, penelitian ini membahas berbagai aspek terkait Museum Perjuangan Rakyat Jambi, mulai dari sejarah pendiriannya hingga pelestarian dan pemanfaatannya. Fokus utama penelitian ini adalah pada fungsi museum dalam pelestarian sejarah dan peranannya dalam sektor pariwisata, khususnya sebagai sarana pendidikan yang mengenalkan sejarah perjuangan rakyat Jambi kepada para pelajar. Perbedaan utama antara penelitian yang dilakukan oleh Ikhsanul dan penulis terletak pada fokus penelitian, di mana Ikhsanul lebih menekankan pada pelestarian Museum Perjuangan Rakyat Jambi, sementara penulis berfokus pada representasi identitas Basukan Selempang Merah melalui pameran koleksi yang ada di museum tersebut.

Penelitian oleh Hardiyanti tahun 2022 yang berjudul “*Evaluasi Pameran Tetap Museum Perjuangan Rakyat Jambi ; Tinjauan Berdasarkan Visitor Studies*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif melalui kuesioner. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat pengunjung mengenai pameran di Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Dari pendapat tersebut, akan diketahui apakah pameran perlu dievaluasi dan aspek-aspek apa saja yang perlu diperbaiki

berdasarkan perspektif pengunjung. Penelitian ini berfokus pada evaluasi pameran tetap yang diterapkan di museum, dengan memperhatikan elemen-elemen seperti alur cerita pameran, keselarasan cerita, dan kejelasan caption. Selain itu, juga mencakup fasilitas dan infrastruktur seperti vitrin, pencahayaan, audiovisual, kelembapan udara, tempat duduk, toilet, serta alur pengunjung, termasuk penanda, pintu masuk, dan pintu keluar. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sawitri dengan penelitian ini terletak pada fokusnya. Penulis berfokus pada representasi identitas perjuangan Barisan Selempang Merah melalui pameran koleksi di Museum Perjuangan Rakyat Jambi, sementara Sawitri lebih menekankan pada evaluasi pameran museum.

Penelitian oleh Gusenda tahun 2022 yang berjudul “*Evaluasi Sistem Keamanan Museum Perjuangan Rakyat Jambi*”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mencari dan menganalisis fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini membahas evaluasi sistem keamanan museum yang didasarkan pada standar keamanan dari ICOM dan buku pedoman Museum Indonesia. Perbedaan utama antara penelitian yang dilakukan oleh Bima dengan penelitian ini terletak pada fokusnya. Penulis lebih memusatkan perhatian pada representasi identitas Barisan Selempang Merah yang tercermin melalui pameran koleksi di Museum Perjuangan Rakyat Jambi, sementara Bima lebih berfokus pada evaluasi sistem keamanan museum secara umum.

Penelitian oleh Pratama tahun 2017 yang berjudul “*Museum Perjuangan Rakyat Jambi 1997-2015*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan

historiografi. Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen dan arsip museum, seperti profil museum, foto-foto, serta wawancara dengan pihak Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Penelitian ini mengkaji sejarah berdirinya dan perkembangan Museum Perjuangan Rakyat Jambi, serta manfaat keberadaan museum dalam menarik minat masyarakat untuk mempelajari sejarah dan sebagai destinasi pariwisata. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk lebih mengenal dan memahami Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Erri dengan penelitian ini terletak pada fokusnya, di mana penulis lebih menekankan pada representasi identitas Barisan Selempang Merah yang tercermin melalui pameran koleksi di Museum Perjuangan Rakyat Jambi, sementara penelitian Erri berfokus pada sejarah berdirinya dan perkembangan museum.

1.6.2 Penelitian Relevan

Penelitian oleh Wijaya tahun 2021 yang berjudul “*Barisan Selempang Merah Kuala Tungkal Jambi 1949*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi melalui uraian data. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan memanfaatkan buku-buku yang membahas mengenai Barisan Selempang Merah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sejarah, yang merupakan pendekatan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu melalui empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji latar belakang terbentuknya Barisan Selempang Merah,

perjuangan mereka dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kolonialisme Belanda, serta dampak perjuangan Barisan Selempang Merah terhadap kemerdekaan Indonesia, khususnya di Kuala Tungkal. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis yang juga membahas mengenai Barisan Selempang Merah.

Penelitian oleh Syabina & Seprina tahun 2023 yang berjudul "*Perjuangan Masyarakat Kuala Tungkal Pada Perang Agresi Militer II Tahun 1949 Sebagai Bahan Ajar SMA N 4 Kota Jambi*". Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perjuangan Barisan Selempang Merah dan masyarakat Kuala Tungkal dalam mempertahankan wilayahnya selama serangan Agresi Militer II di Kuala Tungkal, yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan masyarakat Kuala Tungkal pada Agresi Militer II tahun 1949 merupakan respons terhadap penyerangan Belanda yang menyulitkan bangsa Indonesia. Perjuangan ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah lokal wilayah Kuala Tungkal serta sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sejarah bagi peserta didik. Penelitian ini memiliki relevansi dengan studi-studi yang membahas Barisan Selempang Merah.

Penelitian oleh Arsanti, dkk tahun 2022 yang berjudul "*Perjuangan Rakyat Tanjung Jabung 1942-1949 Barisan Selempang Merah Kuala Tungkal (Biografi Panglima H. Saman)*". Penelitian ini menggabungkan data primer dan sekunder. Dalam langkah penelitian, data primer dikumpulkan melalui dokumen atau tulisan yang diperoleh dari instansi arsip terkait di Kabupaten Tanjung

Jabung Barat, sementara data sekunder diperoleh melalui wawancara langsung dengan tokoh yang menjadi subjek penelitian, yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik tersebut. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historiografi untuk mengkaji tokoh pahlawan yang akan dibahas lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendirian Barisan Selempang Merah (BSM) didasari oleh semangat persatuan dan kesamaan motivasi untuk mengusir penjajah Belanda dengan berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, di mana seluruh anggotanya beragama Islam. Tujuan mereka adalah untuk menghancurkan kolonialisme Belanda yang dianggap sebagai kafir dan mempertahankan kemerdekaan dengan semangat jihad fi sabilillah, dengan keyakinan bahwa kematian di medan perang adalah mati syahid. Panglima H. Saman bin Tursin merupakan salah satu pejuang yang tergabung dalam Barisan Selempang Merah. Beliau lahir pada tahun 1899 di Seberang, Parit Selamat, Parit Pasirah (Seberang Kota) dan wafat pada tahun 1975 akibat sakit lanjut usia di Kuala Tungkal. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis yang juga mengkaji perjuangan Barisan Selempang Merah.

Penelitian oleh Purnamasari & Makmur tahun 2022 yang berjudul *“identitas kerajaan gowa berdasarkan koleksi museum balla lompoa sungguminasa di kabupaten gowa, selawesi selatan”*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tahapan yang dilakukan melibatkan penelusuran data pustaka yang berkaitan dengan sejarah Kerajaan Gowa serta Museum Balla Lompoa Sungguminasa, termasuk seluruh koleksi yang ada di dalamnya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-

nilai yang terkandung dalam koleksi museum sebagai representasi dari identitas Kerajaan Gowa pada masa lalu. Seluruh koleksi dianalisis untuk melihat atribut-atribut penting yang dapat menggambarkan identitas sejarah dan budaya Kerajaan Gowa. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai sejarah dan budaya yang tercermin dalam koleksi museum, seperti nilai kemaritiman, kejayaan, kekuasaan, religiusitas sebagai kerajaan Islam, serta perjuangan melawan penjajah. Berdasarkan nilai-nilai ini, dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Gowa memiliki identitas sebagai kerajaan Islam yang berbasis kemaritiman dan pernah mencapai kejayaan sebagai pusat perdagangan global pada masa lalu. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis yang juga mengkaji identitas yang tercermin dari pameran koleksi museum.

1.6.3 Landasan Teori

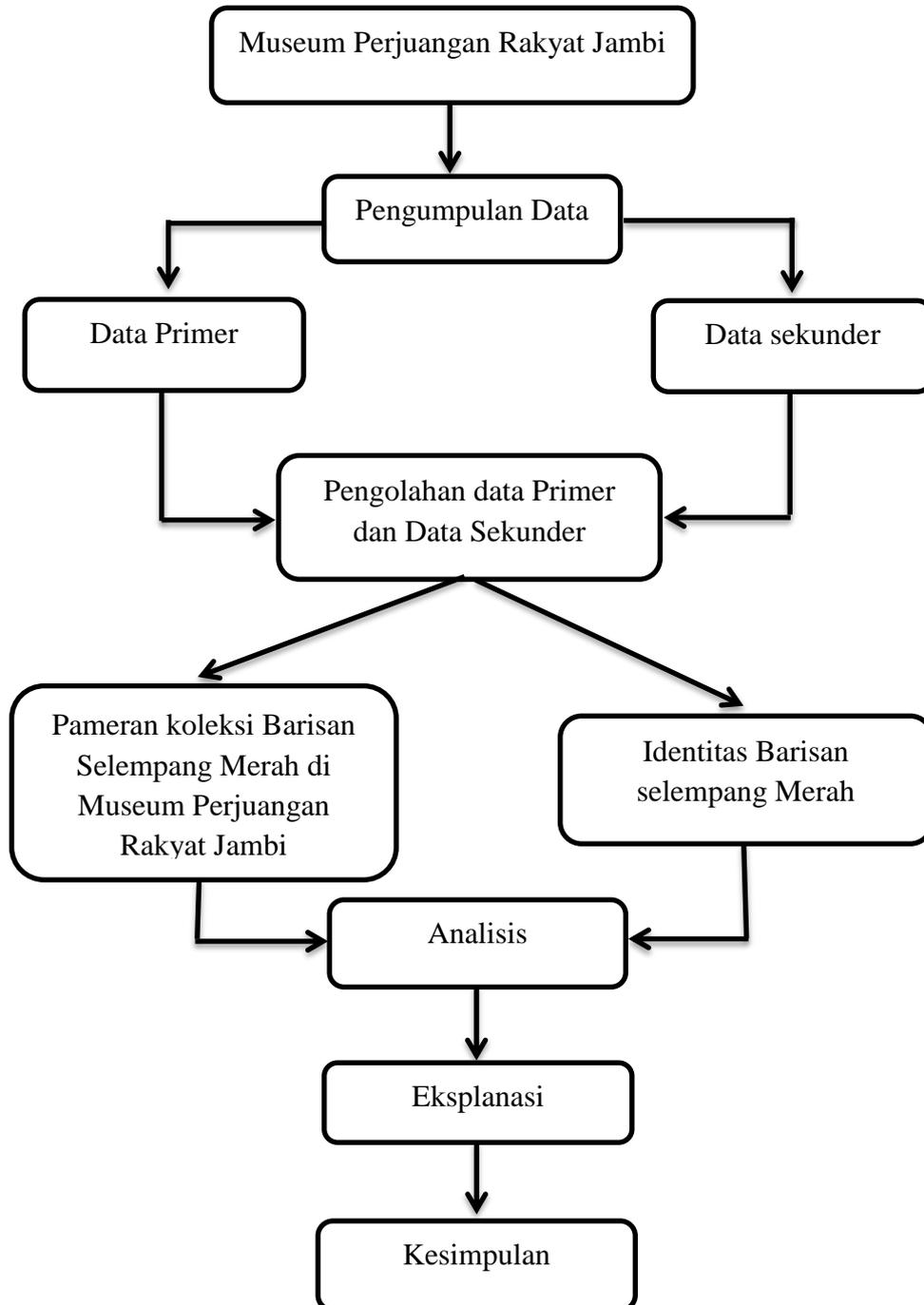
Representasi, menurut Stuart Hall (1997), adalah proses di mana makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui bahasa, gambar, simbol, dan narasi. Representasi bukanlah cerminan pasif dari kenyataan, melainkan praktik budaya aktif yang membentuk pemahaman kita tentang dunia, kelompok sosial, dan identitas. Hall menyatakan bahwa Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Representasi adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita merujuk ke dunia nyata atau dunia imajiner (Hall, 1997 : 15).

Dalam kerangka ini, museum bukanlah ruang netral yang hanya menampilkan fakta sejarah, melainkan tempat di mana identitas dan narasi tentang masa lalu dikonstruksi melalui praktik representasi, mulai dari pemilihan koleksi,

teks kuratorial, penataan ruang, hingga gaya visualisasi. Ketika suatu kelompok seperti Barisan Selempang Merah dihadirkan dalam ruang pameran, maka yang tampil bukan hanya “sejarah mereka”, tetapi juga representasi tertentu atas identitas mereka sebagai pahlawan lokal, sebagai simbol perjuangan rakyat, atau bahkan sebagai entitas yang melalui narasi resmi.

Pameran tidak hanya menampilkan objek fisik, tetapi juga mengkomunikasikan konsep dan nilai budaya, memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk memahami dan merasakan budaya yang berbeda. Pameran mencakup simbol-simbol budaya, gaya seni, narasi sejarah, dan simbol agama yang mencerminkan nilai dan konsep budaya tertentu. Dalam hal ini, museum memiliki peran penting dalam pembentukan serta pengembangan lembaga budaya, serta dampaknya terhadap masyarakat, persepsi, dan identitas. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, melainkan juga berperan dalam pembentukan konstruksi identitas. Pameran lebih dari sekadar koleksi objek, ia menjadi representasi dari kenangan kolektif, sosial, dan pribadi. Dengan demikian, pameran museum adalah ekspresi dari sejarah budaya yang lebih mendalam (Wang & Gao, 2024 : 248).

1.6.4 Alur Pemikiran



Bagan 1.1 Alur Pemikiran

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tahapan pertama dimulai dengan observasi, yang meliputi proses pencatatan atau pendeskripsian koleksi museum, yang kemudian dilengkapi dengan data pemotretan. Tahapan selanjutnya adalah penelusuran data pustaka terkait Barisan Selempang Merah serta penyajian pameran koleksi yang ada di Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Setelah itu, dilakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Barisan Selempang Merah. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pameran koleksi museum dan melihat apakah pameran koleksi tersebut telah merepresentasikan Identitas Barisan Selempang Merah. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data sebagai langkah untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke lapangan (sebagai data primer) dan studi pustaka mengenai objek kajian (sebagai data sekunder) terkait representasi identitas Barisan Selempang Merah dalam pameran koleksi di Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Adapun tahapan pengumpulan data dibagi menjadi 2 tahapan yaitu :

Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung ke museum. Beberapa data yang dikumpulkan antara lain:

Observasi

Pengambilan data di lapangan dilakukan melalui peninjauan langsung ke Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Proses ini melibatkan pengamatan serta pendeskripsian terhadap koleksi-koleksi yang ada, baik secara verbal (melalui uraian tertulis) maupun pictorial (melalui gambar). Pencatatan dilakukan untuk mendokumentasikan koleksi-koleksi yang terkait dengan Barisan Selempang Merah yang ada di museum tersebut.

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Barisan Selempang Merah dan benda-benda peninggalannya yang terdapat di Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Wawancara dilaksanakan dengan pendekatan wawancara terbuka, yang memberi kesempatan kepada informan untuk berargumen dan memberikan jawaban secara lebih bebas serta mendalam.

Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan penulis berupa literatur dengan mencari buku, jurnal, skripsi, laporan penelitian, artikel, dan lain-lain. Adapun studi pustaka yang dikumpulkan berkaitan dengan representasi identitas Barisan Selempang Merah dari pameran koleksi di museum perjuangan rakyat jambi.

Studi Pustaka

Pengumpulan studi pustaka adalah proses pengumpulan data tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, studi pustaka mencakup dokumen-dokumen yang mendukung penelitian, khususnya yang berhubungan dengan penyajian pameran dan Barisan Selempang Merah di Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Sumber data yang dikumpulkan antara lain buku, laporan, hasil penelitian, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, gambar, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan terhadap data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan. Tahapan pengolahan data primer mencakup pencatatan dan pendeskripsian koleksi, pemotretan koleksi, serta wawancara dengan narasumber yang berkompeten. Sementara itu, pengolahan data sekunder melibatkan penggunaan literatur, jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan perjuangan Barisan Selempang Merah. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana penyajian pameran koleksi yang merepresentasikan identitas Barisan Selempang Merah di Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Selanjutnya, proses ini dilanjutkan dengan tahap interpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.7.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan kedua jenis data, yaitu data primer (dari lapangan) dan data sekunder (dari literatur). Setelah semua data terkumpul, proses analisis dilanjutkan dengan mengidentifikasi pameran koleksi museum yang mencerminkan nilai-nilai penting dan menggambarkan identitas perjuangan Barisan Selempang Merah pada masa lalu. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah pameran koleksi tersebut sudah merepresentasikan identitas Barisan Selempang Merah serta bagaimana penyajian pameran bisa menampilkan representasi identitas BSM yang terkandung dalam setiap elemen pameran di museum Perjuangan rakyat Jambi. Ada beberapa konsep penyajian pameran menurut Direktorat Permuseuman, seperti berikut :

a). Alur cerita

Alur cerita dalam konteks ini merujuk pada sistematika atau struktur pameran yang terdiri dari serangkaian dokumen atau blueprint tertulis yang menggambarkan apa yang akan dipamerkan. Dokumen ini tidak hanya sekadar outline linear yang sederhana, melainkan menjadi panduan utama dalam merancang dan memproduksi pameran, yang juga mencakup elemen pembelajaran dan pewarisan nilai. Alur cerita ini disusun sebagai kerangka kerja untuk menyampaikan interpretasi mengenai topik yang akan dipresentasikan dalam pameran. Narasi yang membentuk alur cerita diperoleh melalui penelitian, baik di lapangan maupun studi koleksi. Narasi ini sangat penting karena dapat menjadi topik utama pameran, yang umumnya disusun oleh kurator atau bagian koleksi. Selanjutnya, perlu disusun garis besar pameran yang mencakup judul, topik,

subtopik, dan poin penting yang akan disorot. Garis besar ini juga memuat deskripsi, gambar-gambar, serta koleksi pendukung cerita. Proses pengembangan alur cerita dan narasi dimulai dari gagasan yang ingin disampaikan. Konsep gagasan ini harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu pengunjung tentang pesan yang ingin disampaikan, dengan pendekatan yang sering digunakan berfokus pada koleksi yang akan ditampilkan. Setiap elemen cerita ini menggambarkan secara lengkap budaya dan identitas khas daerah tersebut. Oleh karena itu, penerapan elemen-elemen tersebut akan bervariasi di setiap museum, disesuaikan dengan tujuan penyajian dan pesan yang ingin disampaikan oleh museum tersebut.

b). Alur penyajian

Terdapat empat pendekatan yang digunakan dalam merancang konsep alur penyajian untuk mengarahkan isi pameran, yaitu:

1. Pendekatan kronologi: Pendekatan ini fokus pada penyajian koleksi sesuai dengan urutan waktu, di mana benda koleksi dan informasi pendukungnya ditempatkan secara berurutan dan linear. Penyusunan ini mengikuti alur pergerakan pengunjung dalam ruang pameran, dimulai dari fase awal hingga akhir.
2. Pendekatan taksonomik: Pendekatan ini menekankan pada pengelompokan koleksi berdasarkan kesamaan jenis, kualitas, kegunaan, gaya, periode, atau pembuatnya. Penyajian ini memungkinkan pengunjung memahami hubungan antara objek yang memiliki ciri atau kategori yang serupa.

3. Pendekatan tematik: Pendekatan ini lebih mengutamakan penyajian cerita dengan tema tertentu, dibandingkan dengan fokus pada objek yang disajikan. Tema yang dipilih menjadi inti dari narasi pameran, dengan objek yang relevan mendukung pengembangan tema tersebut.
4. Pendekatan gabungan: Dalam pendekatan ini, materi pameran disajikan dengan kombinasi model penyajian tetap dan fleksibel. Pengunjung tidak diarahkan untuk bergerak secara linear, seperti mengikuti urutan waktu, tetapi pameran tetap disusun berdasarkan tema. Pengunjung diberikan kebebasan untuk memilih tema-tema tertentu, misalnya hewan purba, *Pithecanthropus*, *Homo erectus*, dan sebagainya. Penyajian dengan pendekatan linear ditempatkan dalam kelompok tertentu, tanpa harus memiliki urutan panjang.

c). Pemilihan dan pemilahan koleksi

Setelah alur dan konsep penyajian disusun oleh kurator atau bagian koleksi, langkah selanjutnya adalah menyusun detail materi koleksi yang akan dipamerkan. Pemilihan dan pemilahan koleksi dapat berasal dari koleksi yang sudah dimiliki oleh museum atau melalui pengadaan koleksi baru. Dalam memilih koleksi, penting untuk mempertimbangkan aspek estetika, konservasi, nilai, serta makna koleksi tersebut dalam konteks pameran secara keseluruhan.

Dalam merancang pameran, pertimbangan konservasi harus dipikirkan sejak tahap awal, karena kelestarian koleksi yang dipamerkan perlu dijaga dengan

baik. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menjaga konservasi koleksi adalah:

1. Pemantauan terhadap kelembaban dan suhu udara di ruang pameran.
2. Pengawasan terhadap potensi bahaya serangga yang dapat merusak koleksi maupun media penyimpanannya.
3. Pemberian batas atau penghalang agar koleksi tidak tersentuh langsung oleh pengunjung.
4. Penggunaan bahan atau material yang bebas dari zat asam (acid-free) sebagai media penyimpanan atau penempelan koleksi.
5. Menjamin posisi koleksi tetap stabil dan terhindar dari getaran atau benturan yang dapat merusaknya.

d). tata pameran yang komunikatif

Sebagaimana diketahui, fungsi utama museum meliputi penelitian, konservasi atau pelestarian, dan komunikasi sebagai sarana mediasi dengan masyarakat. Komunikasi di sini mencakup kegiatan penyebaran hasil penelitian berupa pengetahuan, yang bisa dilakukan melalui pameran, acara khusus, roadshow, dan publikasi. Dalam konteks komunikasi, sangat jelas betapa pentingnya penyampaian informasi yang efektif dalam sistem tata pameran museum. Aspek ini perlu dipahami secara mendalam untuk menghindari kesalahan dalam menyajikan materi informasi. Sejak awal, pihak museum harus merencanakan dengan baik pesan yang ingin disampaikan kepada pengunjung (Tjahjopurnomo, et al. 2011 : 52-59).

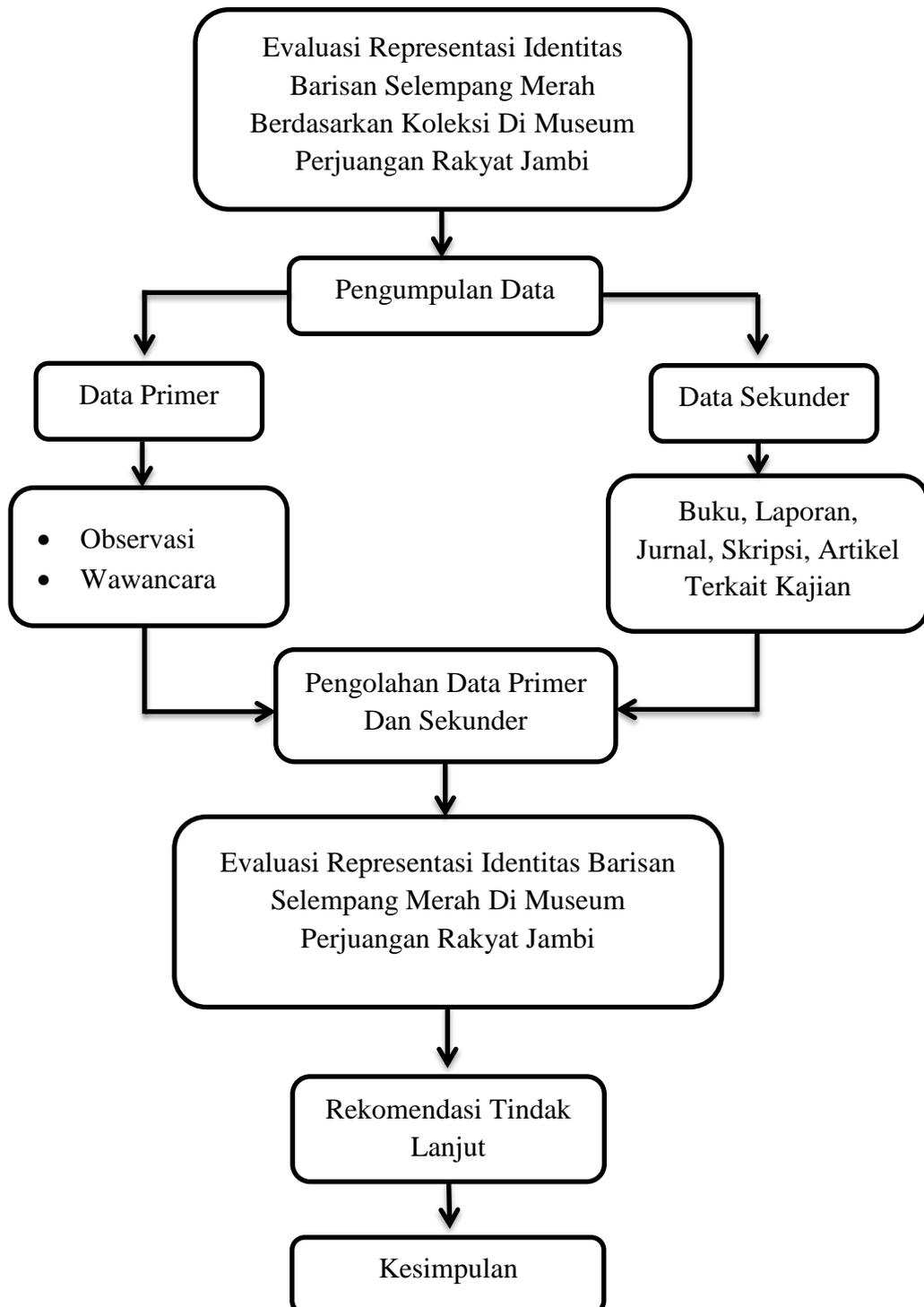
1.7.3 Eksplanasi

Eksplanasi adalah sebuah proses atau cara untuk memberikan penjelasan secara rinci dan sistematis tentang suatu topik atau fenomena. Penjelasan ini bertujuan untuk membuat orang lain memahami bagaimana suatu konsep, teori, fenomena, atau hasil penelitian berfungsi, terjadi, atau dikaitkan dengan hal-hal lain. Dalam konteks penelitian, eksplanasi digunakan untuk menyusun, menguraikan, dan menghubungkan berbagai informasi atau data yang relevan dengan topik yang diteliti, agar pembaca dapat memperoleh pemahaman yang jelas mengenai pokok permasalahan

1.7.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap yang dilakukan setelah data disajikan secara lengkap dari awal hingga akhir. Proses ini dilakukan dengan cara menginterpretasikan data yang telah disampaikan secara jelas dan akurat, sehingga dapat diolah, dianalisis, dan dideskripsikan. Selanjutnya, kesimpulan dapat ditarik berdasarkan penelitian mengenai representasi identitas Barisan Selempang Merah, yang diperoleh dari Pameran Koleksi yang ada di Museum Perjuangan Rakyat Jambi.

1.7.5 Alur Penelitian



Bagan 1.2 Alur Penelitian